

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu tidak akan mampu hidup sendiri, keadaan ini menjadi tanda bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Secara naluriah manusia memiliki kemampuan menjalin komunikasi dengan sesamanya. Untuk menjalin komunikasi manusia menggunakan sarana untuk bertanya, mengekspresikan diri hingga mempengaruhi orang lain, sarana/alat komunikasi tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang lisan yang bersifat manasuka yang digunakan oleh masyarakat bahasa untuk berhubungan dengan golongannya ((Dardjowidjojo, 2003)

Dalam berkomunikasi dan interaksi bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan sosial manusia, hampir dari setiap kegiatan masyarakat menggunakan bahasa. Keberadaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat akan mempermudah manusia untuk saling mengungkapkan ide, perasaan (emosi), imajinasi, serta keinginan yang hendak diwujudkan melalui bentuk tulisan maupun lisan. Pada hakikatnya komunikasi adalah hubungan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang banyak atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi akan tercapai apabila hubungan penutur dengan mitra tuturnya berjalan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi setiap orang beragam, keberagaman berbahasa dapat dipengaruhi oleh penguasaan dari bahasa ibu atau bahasa yang lain yang diperoleh ketika di jenjang pendidikan maupun dari penutur bahasa yang bukan dari lingkungannya. Penggunaan bahasa di masyarakat dianggap sebagai cerminan setiap individu, dengan bahasa seseorang bisa diketahui kepribadiannya. Kepribadian akan sulit diukur jika tidak menggunakan pikiran atau perasaan melalui tindak

bahasa. Bahasa biasanya dipandang baik apabila sesuai dengan kaidah yang berlaku yaitu kesantunan.

Kesantunan dalam berbahasa belakangan ini sering dipermasalahkan, baik dari segi etika, tata cara adat maupun kebiasaan. Kebiasaan berbahasa yang baik di masyarakat menjadi kunci untuk memperbaiki tata cara komunikasi. Kesantunan merupakan aspek penting ketika berkomunikasi, Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila antara penutur dan petutur memelihara kesantunan. Sebuah tuturan dianggap santun jika memenuhi keenam maksim kesopanan (kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan dan kesimpatian) yang ditawarkan oleh ((Leech, 2011))

Menurut (Leech, 2011) Sopan santun adalah kegiatan untuk menciptakan kemungkinan adanya pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinan tidak sopan menjadi sekecil mungkin”. Dalam kehidupan masyarakat modern kesantunan berbahasa harus tetap terpelihara karena pada zaman seperti sekarang aspek kesantunan dalam masyarakat akan sangat mudah memudar. Oleh karena itu penanaman kesantunan harus dimulai dari orang tua karena orang tua akan menjadi panutan bagi anak-anak maupun pemuda lainnya. Namun Saat ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari proses pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, serta agama. Akibat kebebasan tanpa nilai, maka akan menciptakan pertentangan dan perselisihan dalam penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia. (Chaer, 2010) mengatakan bahwa buruknya kecakapan berbahasa indonesia dialami hampir sebagian orang Indonesia, termasuk golongan intelektual dan golongan Elit.

Menurut ((R. K. Rahardi, 2009) Penelitian kesantunan menyelidiki penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dengan berbagai latar belakang, budaya dan lingkungan sosial seperti di kota Medan. berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh EM Brunner, Antropolog Amerika, dikutip oleh (Pelly, 1994) bahwa kota Medan tidak memiliki budaya dominan, artinya seluruh etnik mempunyai preferensi dan karakteristik yang khas. Dengan keadaan tersebut sebagian besar penduduk kota Medan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh beragamnya suku yang tinggal di kota Medan sehingga, hampir seluruh penghuni kota Medan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antar suku. Bahasa Medan secara Akademis belum terdefinisi dengan baik, namun secara umum masyarakat Indonesia mengakui bahwa bahasa Medan memiliki ciri khas Kosa kata, gaya pengucapan, susunan kalimat, intonasi dan kosakata bahasa daerah yang khas dalam penggunaan bahasa di Medan. Selain itu bahasa Medan juga memiliki keunikan penggunaan bahasa Indonesia yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari misalnya seperti kata “jumpa”. Pemakaian bahasa Indonesia di Medan juga memiliki pengertian leksikal yang berbeda dengan leksikal bahasa Indonesia di daerah lain salah satunya kata “Pajak” atau sering dikenal masyarakat Indonesia dengan sebutan Pasar.

Mendengar kata pasar/pajak tentu bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, Karena hampir dari kebutuhan masyarakat berasal dari pasar. Pasar/Pajak merupakan tempat bertemunya antara pedagang dan pembeli dari berbagai daerah maupun kota secara langsung dan melakukan proses berjual beli, mulai dari tawar-menawar hingga kegiatan komunikasi lainnya. Dalam kegiatan jual beli, tawar-menawar bukan lagi perkara yang baru bagi pembeli dan penjual, keadaan ini dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan atas barang yang diinginkan dan diperdagangkan. Oleh karena itu, untuk mendapat kesepakatan ketika melakukan kegiatan transaksi jual beli setiap individu wajib menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung satu sama lain. Namun banyak anggota masyarakat yang

berpendapat bahwa penggunaan bahasa di pajak tidak santun dan terkesan kasar. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana sebenarnya realisasi kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh pedagang dan pembeli khususnya di Pajak USU Medan.

Pajak USU dikenal sebagai tempat berbelanja berbagai produk dengan harga terjangkau. Pajak ini berlokasi di Jalan Jamin Ginting, Padang Bulan, Medan berdekatan dengan kampus USU sehingga, dikenal dengan Pasar Mahasiswa. Namun, di Pajak ini tidak hanya dikunjungi oleh Mahasiswa melainkan semua kalangan. Selain itu, Pengunjung yang datang ke pajak USU bukan hanya warga kota Medan, bahkan ada juga konsumen yang datang dari luar kota hingga pulau. Jika dihitung jumlah pengunjung ke pajak USU lebih dari ribuan orang setiap harinya, keadaan ini lah yang menjadikan Pajak USU sebagai lokasi yang penggunaan bahasanya sangat beragam dan luas.

Berdasarkan hasil penelitian awal salah satu fenomena kebahasaan yang penulis peroleh adalah tuturan yang diucapkan oleh salah satu pedagang di pajak USU:

Pedagang: “*Cari apa kak, silahkan lihat dulu*”.

Pembeli: “*Ada gaun kak?*”.

Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan kalimat realisasi kesantunan berbahasa oleh pedagang dan pembeli di pajak USU. Tuturan “*silahkan lihat dulu*” dituturkan oleh wanita yang berstatus lebih dewasa dari pembeli. Dari contoh fenomena diatas peneliti melihat bahwa tingkat penggunaan bahasa oleh pedagang sudah termasuk santun yaitu dengan memberi keuntungan dan penghargaan dengan memaksimalkan keuntungan kepada pembeli. Sehingga menunjukkan bahwa pedagang memanfaatkan maksim kearifan yang dikemukakan oleh Leech.

Selain dari Contoh fenomena diatas penulis juga menemukan contoh fenomena bahasa di Pajak USU:

Pedagang: *“bajunya cocok sama kaka, keliatan makin langsing kak”.*

Pembeli: *“iya ya, Bagus loh bajunya aku suka. Kurangi harganya napa kak.”*

Fenomena penggalan kalimat di atas adalah contoh realisasi kesantunan berbahasa santun yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pajak USU. Tuturan tersebut disampaikan oleh wanita muda kepada wanita muda namun berbeda usia di sebuah toko baju. Tuturan *“bajunya cocok sama kaka, keliatan makin langsing kak”* yang disampaikan pedagang ditanggapi dengan sangat baik oleh pembeli, berdasarkan tuturan tersebut pedagang berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada pembeli. Hal ini sesuai dengan maksim pujian atau penghargaan yang dikemukakan oleh Leech. Yakni kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Dari kedua contoh fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas bertutur akan baik apabila terdapat kerja sama antara penutur dan lawan tutur. Tuturan atau dialog di atas merupakan cerminan dari suasana interaksi antara pedagang dan pembeli dalam kehidupan sehari-hari di pajak USU. Dari hasil riset awal diatas penulis menemukan tuturan dengan maksim yang berbeda, fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena, dapat menambah wawasan dalam keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan pedagang dan pembeli di pajak USU berdasarkan pertimbangan bahwa, pajak USU merupakan salah satu pajak yang berada di pusat kota Medan dan setiap harinya hampir dikunjungi oleh ribuan orang baik dari dalam kota maupun luar pulau. Perbedaan budaya dan sosial akan sangat banyak ditemukan di pajak ini, selain itu kota medan juga dikenal dengan penggunaan bahasa dengan intonasi tinggi dan terkesan

kasar. Pajak ini juga disebut sebagai pajak mahasiswa karena hampir dari pengunjung pajak adalah dari kalangan mahasiswa. Sehingga hal ini merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti khususnya dalam bidang kebahasaan. Sebagai pajak yang ramai pengunjung penggunaan bahasa tentu akan sangat banyak ditemukan di pajak ini salah satunya ialah interaksi pada saat proses jual beli. Dari hasil interaksi tersebut penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang sedang penulis cari yaitu, realisasi kesantunan berbahasa di pajak USU khususnya dari tuturan pedagang dan pembeli.

Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin, memperlihatkan apakah sesuai dengan penerapan prinsip kesantunan oleh Leech terhadap tuturan Pedagang dan pembeli di Pajak USU. Dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan tersebut, Peneliti mengambil judul **”Realisasi Kesantunan Berbahasa di Pajak USU Medan (Suatu Kajian Sosiopragmatik)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang penulis ajukan dapat diidentifikasi berdasarkan faktor penyebabnya yaitu:

1. Adanya bentuk kesantunan berbahasa oleh pedagang dan pembeli di pajak USU.
2. Adanya prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh pedagang dan pembeli di pajak USU.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencapai tujuan yang jelas dalam sebuah penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa oleh pedagang dan pembeli di Pajak USU Medan dengan menggunakan kajian kesantunan berbahasa menurut Leech.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa oleh Pedagang dan Pembeli di Pajak USU?
2. Apa jenis maksim yang paling dominan oleh Pedagang dan Pembeli di Pajak USU?

1.5 Tujuan

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa oleh Pedagang dan Pembeli di Pajak USU.
2. Mengetahui jenis maksim yang paling dominan oleh Pedagang Dan Pembeli di Pajak USU.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman penulis dalam pembelajaran kesantunan.
- b. Mengetahui realisasi kesantunan berbahasa yang biasa digunakan di Pajak USU Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa yang tidak santun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengembangan ilmu bahasa khususnya bagi mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia.

- c. Penelitian ini berguna sebagai acuan, referensi atau dokumentasi pada penelitian kesantunan berbahasa di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan sejumlah teori yang bersumber dari berbagai pendapat para ahli yang memiliki kaitan dengan masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian serta dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan variabel atau pokok masalah dalam penelitian.

2.1.1 Sosiopragmatik

Tindak tutur imperatif pada penelitian ini merupakan jenis penelitian sosiopragmatik, karena yang diteliti adalah penggunaan bahasa pada masyarakat budaya di dalam situasi tertentu. Sosiopragmatik digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan serta untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya sebagai penentu ungkapan memohon tersebut dituturkan. Tipe penelitian sosiopragmatik merupakan riset yang meneliti pemakaian bahasa di dalam suatu masyarakat budaya dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini ungkapan yang digunakan serta struktur suatu bahasa secara eksternal digunakan sosiopragmatik.

(Geoffrey, 1993) berpendapat Pragmatik secara umum adalah studi mengenai makna dalam linguistik. (Purwo, 2000) Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor non lingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Berlandaskan beberapa pendapat diatas maka dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terkait pada konteks

yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks. Bagian-bagian yang termasuk pragmatik umum adalah sosiopragmatik dan pragmalinguistik. Pragmalinguistik adalah sebuah studi yang membahas arti sebuah bahasa yang berhubungan dengan linguistik itu sendiri, sedangkan sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi.

Sosiopragmatik adalah studi bahasa perantara antara sosiologi dan pragmatik dan merupakan kajian terperinci yang mempunyai sifat budaya lokal dan lebih khusus dalam interaksi sosial. Dari pendapat diatas Sangat jelas bahwa sosiopragmatik adalah ilmu yang tidak mampu berdiri sendiri, ia tidak bisa mengkaji sebuah persoalan kebahasaan jika tanpa bantuan dari ilmu lain. Ilmu ilmu tersebut terdiri dari linguistic, sosiologi dan, ilmu pragmatik.

2.1.2 Bidang Kajian Pragmatik

2.1.2.1 Deiksis

Deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan keadaan pembicaraan dan menunjukkan pada sesuatu di luar bahasa. Fenomena deiksis adalah cara untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata-kata dalam deiksis berupa kata-kata yang menyatakan waktu, tempat, atau kata berupa kata ganti lainnya. Contoh (percakapan A dan B di pancing dan sutomo)

A : saya belum bisa berangkat karena di tempat saya hujan lebat dan banjir.

B : Wah, di tempat saya tidak ada hujan.

Kata di sini pada contoh (b) juga deiksis karena pada A di tempat saya berarti di lokasi di pancing dan B berarti di sutomo.

2.1.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur diartikan sebagai analisis pragmatik, yaitu bagian ilmu bahasa yang mendalami bahasa dari segi pemakaian aktualnya. Pragmatik mendalami maksud tuturan dengan kata lain untuk apa ujaran itu dilisankan, meminta keterangan tentang maksud dari suatu tindak tutur; dan menghubungkan arti dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang dianggap bersifat sebagai pusat dalam kajian pragmatik dan merupakan dasar bagi analisis subjek di bidang perikutan, praanggapan, prinsip kerjasama, implikatur percakapan, dan prinsip kesantunan.

(K. Rahardi, 2009) menguraikan jenis tindak tutur yaitu, 1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan kalimat berita dan Kalimat deklaratif atau disebut dengan kalimat untuk menyampaikan suatu informasi. Maka tindak tutur langsung merupakan fungsi konvensional kalimat. Sementara tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang penggunaan kalimatnya tidak memiliki makna serta tidak sesuai dengan modus atau maksud tuturan penuturnya.

Menurut (Austin, 1962) tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya tanpa ada maksud atau arti yang lain dari tuturan. Contoh :Rani adalah guru. Kalimat di atas dituturkan oleh seseorang penutur untuk memberikan informasi tanpa ada maksud yang lain.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan disertai maksud tertentu berupa tindakan untuk melakukan sesuatu. Contoh : Ujian Akhir Sekolah sudah semakin dekat. Kalimat yang dituturkan oleh seorang guru, bukan hanya berisi informasi tentang ujian tetapi menyuruh muridnya untuk semakin rajin belajar karena ujian semakin dekat supaya siswa mendapat nilai yang baik.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dituturkan seseorang yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Contoh : besok saya ada keperluan yang tidak dapat ditunda. Kalimat di atas selain memberi informasi bahwa si penutur besok ada keperluan . Lalu efek yang diharapkan adalah agar lawan tutur dapat mengerti akan kegiatan si penutur.

2.1.2.3 Praanggapan (*Presupposition*)

Praanggapan yaitu anggapan dasar mengenai konteks dan situasi bahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi menjadi lebih bermakna bagi pendengar maupun pembaca. Praanggapan membantu pembicara menggunakan bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Fungsi praanggapan membantu mengurangi hambatan respon orang terhadap penafsiran suatu ujaran atau tuturan. Contoh pertuturan antara A dan B :

A : Anakmu yang sulung umur berapa?

B : 18 tahun bu.

Dalam pertuturan di atas ada pengetahuan bersama yang dimiliki A dan B bahwa B memiliki anak lebih seorang, karena ada tuturan yang sulung berarti ada yang bungsu.

Juga ada pengetahuan bersama bahwa anak-anak B sudah tumbuh besar. Tanpa pengetahuan itu tentu A tidak dapat mengajukan pertanyaan seperti itu, dan B tidak dapat menjawab seperti itu juga. Andaikata A hanya memiliki pengetahuan bahwa B sudah mempunyai anak dan tidak punya pengetahuan bahwa anak B sudah tumbuh dewasa A bisa bertanya dengan tuturan “Anakmu Yang sulung umur berapa?”.

2.1.2.4 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran seorang penutur dengan lawan tuturnya. namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur merupakan masalah tuturan yang tidak terlepas dari konteks, baik situasi yang berkaitan dengan peserta komunikasi, waktu, tempat, saluran komunikasi, tujuan hingga aturan di masyarakat. Contoh:

A: Jam tangan ayah keren sekali.

B: Jam itu harganya pasti mahal.

Implikatur percakapan tuturan B sebagai akibat adanya A merupakan implikatur percakapan umum. Dengan kata lain bahwa tuturan A bahwa ayah memiliki jam tangan keren sehingga untuk meng implikatur kan tuturan tersebut jsm tersebut harganya mahal.

2.1.3 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan salah satu bentuk penghargaan seseorang terhadap orang lain. (Gunarwan, 2007) Seiring dengan pendapat tersebut, (Zamzani, 2011) mengungkapkan bahwa rasa menghormati erat hubungannya dengan kesantunan, walaupun kedua hal tersebut adalah keadaan yang tidak sama. Rasa hormat lebih mengarah terhadap rasa segan yang diperuntukkan oleh seseorang dengan orang lain

melalui nilai yang dimiliki, seperti usia, status dan sebagainya. Misalnya, ungkapan rasa hormat dengan memberi salam kepada seseorang yang mempunyai jabatan atau status lebih tinggi ketika memasuki ruangan.

Secara universal aturan yang harus dijalankan agar ujaran yang diucapkan terdengar santun oleh lawan tutur adalah kaidah formalitas (*formality*), kaidah kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*) dan kaidah ketegasan. (Chaer, 2010) Kaidah pertama berarti jangan angkuh atau jangan menekan; kaidah yang kedua berupaya menjadikan lawan bicara mengalami perasaan senang dan yang ketiga berupaya membuat lawan bicara mampu membuat pilihan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan akan dianggap santun apabila tuturannya angkuh, memaksa dan tuturan memungkinkan lawan tutur memilih dan senang.

Sementara (Geoffrey, 1993) menyebutkan sopan santun terdiri dari dua jenis, yaitu sopan santun yang absolut dan sopan santun yang relatif. Sopan santun absolut mempunyai kutub positif dan kutub negatif. Ada lokusi-ilokusi yang pada intinya tidak sopan (misalnya perintah) dan ada lokusi-ilokusi yang pada dasarnya sopan (misalnya tawaran). Leech mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi enam maksim yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

2.1.3.1 Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesanggupan seorang penutur dalam memilih kata dapat menjadi salah satu penentu santun-tidaknya bahasa yang digunakan). (Chaer, 2010) mengutarakan ciri

kesantunan dalam tuturan berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech sebagai berikut.

1. Tuturan yang diutarakan secara langsung dianggap kurang santun dibandingkan tuturan tidak langsung. tidak langsung, akan dianggap lebih santun.
2. Membuat perintah dengan kalimat tanya dan berita akan dianggap lebih santun dibandingkan dengan menggunakan kalimat perintah.
3. Semakin panjang tuturan seseorang akan dianggap memiliki keinginan untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya

2.1.3.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Seseorang terkadang tidak menyadari bahwa dirinya tidak berbahasa dengan santun kepada orang lain karena berbahasa tidak selalu berhubungan dengan problem yang bersifat tekstual, namun juga bersangkutan dengan problem yang bersifat interpersonal(Wijana, 1996) menjelaskan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik memerlukan prinsip kesopanan (*politeness principles*). Prinsip kesopanan ini berhubungan erat terhadap dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga subjek yang sedang dibahas.

Menurut (K. Rahardi, 2009) prinsip kesantunan yang dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech. (Geoffrey, 1993) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxi*).

Sedangkan (Wijana, 1996) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech. Bentuk-bentuk tuturan yang dimaksud adalah bentuk tuturan impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk tuturan impositif adalah tuturan yang dimaksudkan dalam membuat suatu perintah atau suruhan. Bentuk tuturan komisif adalah bentuk tuturan yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan penawaran atau janji. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis pembaca terhadap sesuatu keadaan. Tuturan asertif adalah tuturan umum yang digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

2.1.3.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berdasarkan gagasan (Geoffrey, 1993) berisi dua hal yakni (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif (Geoffrey, 1993) Bentuk tuturan impositif adalah ujaran yang dipergunakan untuk memberikan perintah atau suruhan. Bentuk tuturan komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran (Wijana, 1996) Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah setiap peserta tutur mampu berpegang terhadap prinsip kesatuan yaitu dengan selalu memaksimalkan keuntungan lawan tutur dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Rahardi menambahkan bahwa orang yang bertutur dengan menggunakan maksim kearifan akan dianggap santun apabila ketika bertutur menghindari sikap dengki, kurang

santun, iri hati dan selalu berpegang teguh pada maksim kearifan. Dengan kata lain, kesantunan dalam bertutur akan terjalin dengan baik apabila dilakukan dengan baik. (R. K. Rahardi, 2005) memberikan contoh sebagai berikut.

(1) *Tuan rumah* : “*Silakan masuk dek*”

Tamu : “*Wah, saya jadi merasa tidak enak, ka*”

Informasi Indeksal:

Tuturan “Silakan masuk dek!” dituturkan oleh seorang wanita dewasa kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah tersebut. Pada saat itu, ia sedang bertamu di rumah wanita dewasa tersebut. Contoh tuturan (1) “Silakan masuk dek!” yang dituturkan oleh wanita dewasa sebagai tuan rumah tersebut memaksimalkan keuntungan seorang anak muda tersebut sebagai tamu. Contoh diatas menunjukkan bahwa tuan rumah menggunakan maksim kebijaksanaan oleh (Geoffrey, 1993) yakni (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

2.1.3.2.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menurut (Geoffrey, 1993) berisi dua hal yaitu (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar. (Wijana, 1996) menjelaskan bahwa maksim kedermawanan atau juga disebut sebagai maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. (Geoffrey, 1993) berpendapat tuturan impositif memberikan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memberi nasihat, menuntut, memohon, meminta, dan memberi perintah.

Lebih lanjut (Geoffrey, 1993) menerangkan bahwa maksim kedermawanan memiliki dua segi, yaitu segi negatif menciptakan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan segi positif mendatangkan kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim

ini lebih berpusat kepada *diri*, sedangkan maksim kearifan berpusat pada *orang lain*. Hal ini yang menjadi pembeda antara maksim kearifan dan maksim kedermawanan. (R. K. Rahardi, 2005) menerangkan bahwa dengan maksim kedermawanan, setiap peserta dapat saling menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain akan terjadi jika seseorang mampu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain serta bisa meminimalkan keuntungan terhadap dirinya. Dengan kata lain, apabila orang ingin berkomunikasi dengan santun paling tidak harus menggunakan pilihan kata yang menggambarkan kedermawanannya. (R. K. Rahardi, 2005) memberikan contoh sebagai berikut:

(2) siswa A : “*sini saya bawakan bukumu ! tasku ringan kok.*”

siswa B : “*Tidak perlu, ka.ringan kok.*”

Informasi Indeksal:

Percakapan antara siswa A dengan siswa B tersebut merupakan cuplikan pembicaraan siswa yang berteman di sebuah terminal di kota Medan. Anak yang satu memiliki hubungan dengan anak yang satunya. Berdasarkan tuturan (2) “sini saya bawakan bukumu ! tasku ringan kok” yang disampaikan oleh siswa A di atas, dapat dilihat bahwa ia memaksimalkan keuntungan pihak lain (siswa B) dengan cara menjadikan keuntungan dirinya sekecil mungkin. Hal ini sesuai dengan maksim kedermawanan oleh (Geoffrey, 1993) yakni (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

2.1.3.2.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan atau pujian berdasarkan gagasan (Geoffrey, 1993) berisi dua hal yakni (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain

sebanyak mungkin. Pada maksim ini, aspek negatiflah lebih penting yaitu dengan jangan menuturkan sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan mengenai orang lain, terlebih kepada lawan tutur. Maksim penghargaan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif (Geoffrey, 1993) Tuturan ekspresif adalah ungkapan yang dimaksudkan untuk menunjukkan sikap psikologis pembaca terhadap sesuatu keadaan. Tuturan asertif adalah ungkapan yang biasa digunakan untuk memperlihatkan kebenaran proposisi yang dituturkan (Geoffrey, 1993) menjelaskan, tuturan ekspresif memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis sang pembicara, misalnya bersimpati, minta maaf, mengucapkan selamat, memaafkan, dan berterima kasih. Sedangkan Tuturan asertif lebih melibatkan pembicara kepada keberanian proposisi yang diekspresikannya, misalnya, menegaskan, memprediksi, mengumumkan, dan mendesak.

(R. K. Rahardi, 2005) menjelaskan bahwa, dalam maksim penghargaan, seseorang akan dianggap santun jika ketika bertutur berusaha memberi penghargaan kepada lawan tutur. Dengan maksim ini, diharapkan agar pertuturan tidak saling memaki, mengejek atau merendahkan pihak yang lainnya. (R. K. Rahardi, 2005) memberikan contoh sebagai berikut:

(3) *Anak : “Ayah, aku tadi sudah mulai mengikuti tes lomba menyanyi”*

(4) *Ayah: “ya, Ayah juga mendengar suaramu jelas sekali dari sini.”*

Informasi Indeksal: Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang anak kepada Ayahnya di sebuah aula. Tuturan “anak, Ayah, aku tadi sudah mulai mengikuti tes lomba menyanyi” yang disampaikan seorang anak kepada ayahnya pada contoh tuturan (3) di atas, respon dengan baik serta disertai dengan pujian atau penghargaan “ya, saya juga mendengar suaramu jelas sekali dari sini” oleh si ayah. Dengan demikian, dalam

tuturan tersebut si ayah berusaha memberikan pujian maupun penghargaan kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan maksim penghargaan yang dikemukakan (Geoffrey, 1993) yakni (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

2.1.3.2.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan berdasarkan gagasan (Geoffrey, 1993) berisi dua hal yakni (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim kesederhanaan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif, sama seperti maksim penghargaan. Maksim kesederhanaan berusaha untuk membuat setiap peserta untuk memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996). (R. K. Rahardi, 2005) menguraikan, di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur dimaksudkan mampu bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Seseorang akan dianggap sombong apabila ketika bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. (R. K. Rahardi, 2005) memberikan contoh sebagai berikut.

(5) *Kepsek* : “Rin nanti pembacaan pidato kamu ya.”

Wakepek: “siap, pak. Tapi, saya tidak pandai..”

Informasi Indeksal: Tuturan “Rin nanti pembacaan pidato kamu ya!” dituturkan oleh seorang Kepala Sekolah kepada wakilnya. Contoh tuturan (5) “siap, pak. Tapi, saya tidak pandai.” Tuturan di atas yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah mengandung maksim kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai

dengan maksim kesederhanaan yang dikemukakan (Geoffrey, 1993) yakni (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

2.1.3.2.5 Maksim Pemufakatan

Maksim Permufakatan berdasarkan gagasan (Geoffrey, 1993) berisi dua hal yaitu (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Menurut (Geoffrey, 1993) maksim Pemufakatan memiliki dua segi, yaitu segi positif yang lebih cenderung terhadap melebih-lebihkan kesepakatannya kepada orang lain dan segi negatif mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagainya. Maksim Pemufakatan diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif (Wijana, 1996). (R. K. Rahardi, 2005) menerangkan, maksim ini ditekankan untuk peserta tutur saling membina kesamaan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesamaan atau kecocokan antara penutur dengan lawan tutur maka mereka dapat dikatakan bersikap santun. (R. K. Rahardi, 2005) memberikan contoh sebagai berikut.

(6) Nila : *“Nanti malam kita nonton bareng ya Rik!”*

Riki : *“Boleh. Saya tunggu di rumah.”*

Informasi Indeksal: Tuturan “Nanti malam nonton bareng ya Rik!” dituturkan oleh Nila, seorang siswa SMA kepada temannya Riki yang juga siswa SMA ketika saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas. Tuturan “Boleh. Saya tunggu di rumah ” yang disampaikan oleh Riki memaksimalkan kecocokan yakni dengan menyepakati ajakan Nila untuk menonton bersama. Hal tersebut sesuai dengan maksim Pemufakatan yang dikemukakan Leech yakni (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi

sedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.

2.1.3.2.6 Maksim Simpati

Maksim simpati berdasarkan gagasan (Geoffrey, 1993) berisi dua hal yakni (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Maksim simpati diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim simpati mewajibkan setiap peserta agar memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Apabila lawan tuturnya mendapat kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya apabila lawan tutur mendapat kesusahan atau musibah, penutur layak turut berduka atau menunjukkan rasa bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Wijana, 1996). (R. K. Rahardi, 2005) menambahkan, sikap antipati kepada peserta tutur dapat dianggap dalam tindakan tidak santun. Orang yang mempunyai sikap antipati kepada orang lain, hingga bersikap sinis akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian di dalam pertuturan biasanya ditunjukkan dengan senyuman, gandengan tangan, dan sebagainya. (R. K. Rahardi, 2005) memberikan contoh sebagai berikut.

(7) Ani : *“Tut, nenekku meninggal.”*

Tuti : “.turut berduka cita.”

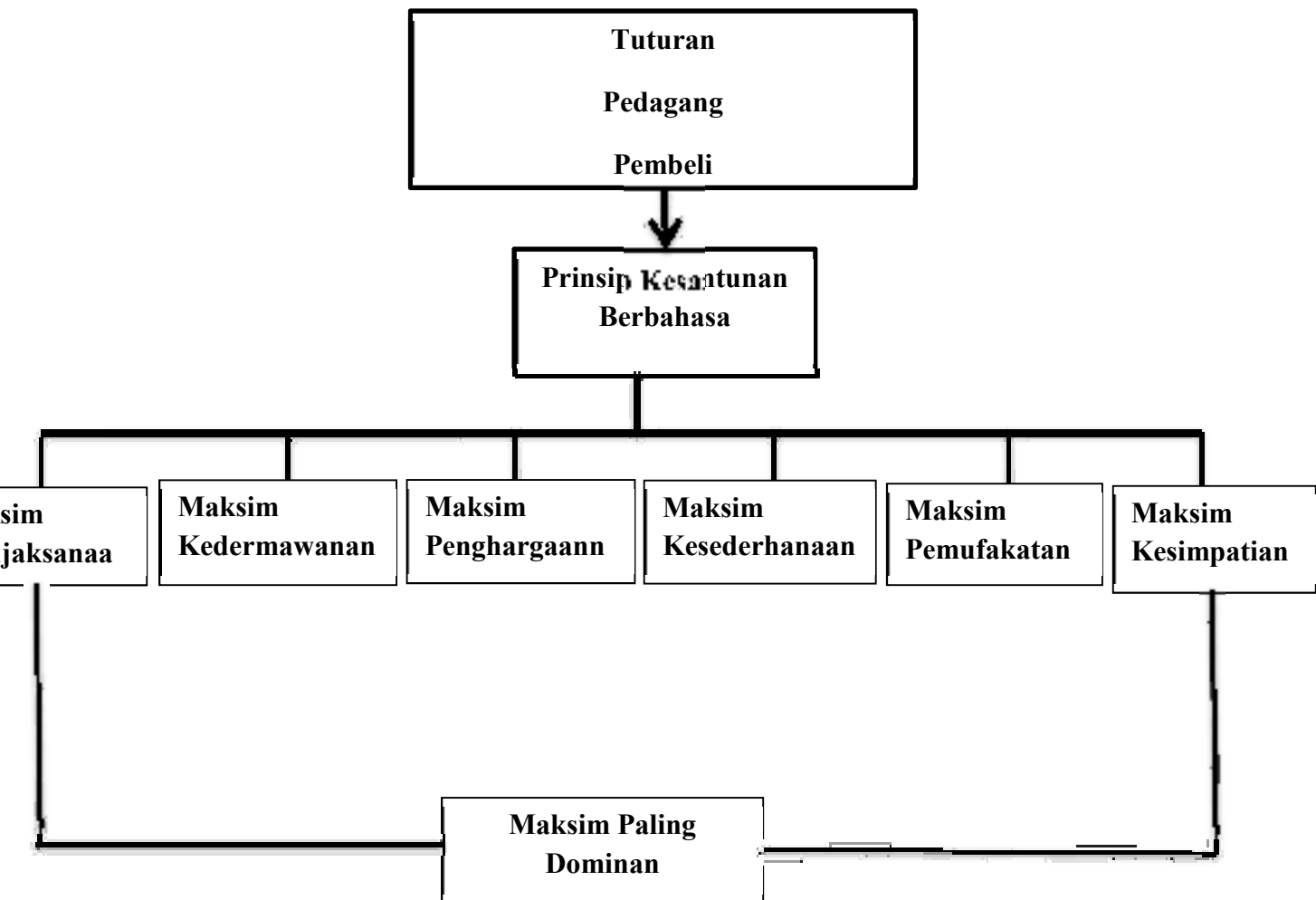
Informasi Indeksal: Kedua tuturan di atas dituturkan oleh seorang karyawan bernama Ani kepada karyawan lain bernama Tuti yang sudah saling mengenal ketika mereka sedang berada di kantin. “Tut, nenekku meninggal” dituturkan oleh Ani Sebagai usaha memaksimalkan sikap simpati kepada lawan tuturnya. Penunjukan sikap ikut

berbela sungkawa yang ditujukan Tuti menandakan bahwa Tuti memaksimalkan rasa simpati. Hal ini sesuai dengan maksim simpati yang dikemukakan (Geoffrey, 1993) yakni (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak banyaknya antara diri dan lain.

2.1.4 Konteks

(Nadar, 2009) mengartikan konteks sebagai situasi lingkungan yang ada hubungannya dengan kejadian untuk memungkinkan peserta tuturan untuk dapat berinteraksi dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Dengan kata lain, konteks merupakan situasi yang berada di luar kerangka kebahasaan yang mendukung, proses pemahaman ujaran antara penutur dan mitra tutur menjadi lebih mudah dan terarah. Berikut ini contoh konteks yang dapat dilihat pada tuturan. Ketika ada dua orang anak muda lain jenis yang duduk berhimpitan di sebuah tempat, bagaimana tanggapan kita? Jika kita melihat bahwa kedua muda-mudi itu duduknya di dalam bus yang penuh penumpang dan kursi yang ditempati seharusnya untuk dua orang, tetapi diduduki oleh tiga orang, maka interpretasi kita menjadi sangat biasa, “kasihan ya, penumpang bus itu, mereka dijejalkan seperti kayu saja!”. Sedangkan apabila mereka duduk di pinggir taman yang sepi dan disinari lampu remang-remang, bahkan duduk berhimpitan maka interpretasi kita menjadi berbeda. Hal ini karena konteks situasi peristiwanya sangat berbeda meskipun tuturannya sama.

2.2 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah penelitian. Penelitian berjudul “*Realisasi kesantunan berbahasa di pajak usu medan (suatu kajian sosiopragmatik)*” adalah jenis penelitian analisis kualitatif yang bersifat deskripsi. Menurut (Moleong, 1989) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang yang bersifat alamiah, menempatkan manusia sebagai alat penelitian, serta lebih mengutamakan proses daripada hasil penelitian.

Metode deskriptif ini dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersangkutan dengan kejadian yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan hasil temuan berdasarkan fakta yang ditemukan dari hasil lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis membuat deskripsi tentang penggunaan prinsip kesantunan dan maksim yang dominan dari tuturan pedagang dan pembeli di pajak USU.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana suatu penelitian akan dilakukan, Penelitian ini dilakukan di Pajak USU di jalan Jamin Ginting, Padang Bulan, Medan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi peneliti tidak jauh dari pajak tersebut, selain itu berdasarkan pengamatan peneliti pajak ini merupakan salah satu pajak di Medan yang memiliki jumlah pengunjung hampir ribuan orang setiap harinya. Sehingga memberikan peluang lebih kepada peneliti bahasa untuk meneliti penggunaan bahasa di paju.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Oktober 2021.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan pada latar penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berkenaan dengan situasi serta kondisi latar penelitian. Menurut (Moleong, 2010) Pada penelitian ini subjek penelitian mencakup pedagang dan pembeli di Paju.

3.3.2 Objek Penelitian

Menurut (Moleong, 2010) Objek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah berupa peristiwa atau kegiatan bertutur di Pajak USU.

3.4 Data dan Sumber Data

Menurut (Sudaryanto, 1993) data penelitian adalah bahan jadi atau lawan dari bahan mentah. Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data yang diteliti terkandung objek dan unsur lain yang membentuk. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti bahasa yang bersumber langsung dari para penutur bahasa yang diteliti sebagai fenomena lingual, sedangkan data sekunder adalah diperoleh peneliti bahasa yang linguistik tidak bersumber langsung dari pertuturan para penutur melainkan pada tulisan laporan kinerja dan hasil analisis.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah hasil analisis berupa tuturan yang berkaitan dengan maksim-maksim yang paparkan oleh Leech. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pedagang dan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli di pajak USU, kepustakaan seperti buku-buku pendukung, jurnal dan acuan dari pendapat para ahli.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah, alat tulis, buku, laptop, kartu data, dan peneliti sendiri.

3.5.1 Kartu Data

Kartu Data bertujuan sebagai penunjang proses pencarian dan penganalisisan data, digunakan untuk melihat realisasi kesantunan berbahasa di Pajak USU Medan. Berikut ini contoh kartu data yang akan digunakan.

Tabel 3.1

Kartu Data Wujud Realisasi Kesantunan Berbahasa

No Data	Konteks	Prinsip Kesantunan Berbahasa					
		Maks Kebijaksa naan	Maks Kedermawa nan	Maks Pengharga an	Maks Kesederh anaan	Maks Pemufa katan	Maks simpati
01							
02							
03							

Keterangan :

No. Data : Nomor urut data

Konteks: Analisis data yang dilakukan berupa deskripsi konteks percakapan yang terjadi di pajak USU.

Prinsip kesantunan berbahasa: berupa maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan metode simak yaitu teknik yang digunakan untuk meneliti penggunaan bahasa dengan cara menyimak tuturan dari objek yang diteliti. Teknik ini dipilih karena objek yang akan diteliti merupakan penggunaan bahasa lisan yang terdapat di pajak USU. Metode ini dijalankan dengan empat teknik yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam dan teknik catat. Teknik simak libat cakap merupakan teknik penyadapan bahasa dengan cara berpartisipasi secara langsung serta diakui oleh mitra tutur. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian selain menjadi penyimak peneliti juga ikut serta dalam kegiatan komunikasi.

Namun dalam kegiatan ini mitra bicara tidak mengetahui bahwa penggunaan bahasanya disadap oleh peneliti.

Selanjutnya (Sudaryanto, 2015) menyatakan teknik simak bebas libat cakap adalah teknik pengambilan data yang menempatkan peneliti sebagai penyimak dan tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi subjek penelitian. Pemilihan teknik simak bebas libat cakap ini karena dalam penelitian ini selain ikut terlibat langsung peneliti juga kadang tidak terlibat dalam percakapan, namun hanya berperan sebagai pemerhati dan penyimak. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik rekam teknik ini digunakan peneliti untuk merekam dialog atau percakapan dari subjek penelitian untuk kemudian hari dijadikan sebagai bahan pengingat dan dapat di transkrip kembali. Selain menggunakan kedua teknik diatas peneliti juga menggunakan teknik catat yaitu dengan mencatat hal-hal yang dibutuhkan pada kartu data yang sudah disediakan.

3.7 Teknik Transkripsi

Teknik transkripsi adalah salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (huruf tetap sama). Transkripsi data merupakan proses pengubahan informan direkam dengan audio, video, dan catatan lapangan yang kemudian ditransfer ke disket/flashdisk atau bentuk lainnya. Transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan lain. Metode transkripsi ada dua yakni:

- a. Metode transkripsi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai teks asli
- b. Metode transkripsi ortografi/baku/standar adalah alih tulis naskah sesuai ejaan yang berlaku/ sesuai Ejaan yang Disempurnakan.

Transkripsi dalam penelitian ini menggunakan transkripsi diplomatik, yaitu dengan alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil dan konteks yang sesuai dengan analisis tanpa ada rekayasa teks.

3.8 Teknik Analisis Data

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di Pajus Medan. Sesuai dengan tujuan tersebut maka teknik yang dipilih untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Menurut (Sudaryanto, 2015) analisis adalah upaya peneliti dalam menangani langsung masalah pada data, analisis data dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan diklasifikasikan. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono & Kuantitatif, 2009) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

3.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan wawasan tinggi. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu pada tujuan yang mau dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang diteliti dengan membuat catatan lapangan (Sugiyono & Kuantitatif, 2009) Mereduksi data artinya memilih, merangkum hal-hal penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sedang mengumpulkan informasi yang akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif biasanya penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan lainnya. Penyajian data atau mendisplay data akan memudahkan peneliti memahami hal apa yang terjadi, dan merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang akan digunakan untuk mengambil tindakan. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono & Kuantitatif, 2009) analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal pada analisis data ini terbagi dua yaitu kesimpulan sementara, dan kesimpulan kredibel. Kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat berubah jika tidak memiliki bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan kesimpulan dengan bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka disebut kesimpulan yang kredibel.